

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Biaya

Biaya merupakan sebuah kegiatan yang bersifat mengeluarkan sejumlah nilai uang yang dilakukan oleh perusahaan. Biaya juga dapat didefinisikan sebagai pengorbanan Perusahaan berupa sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi dalam satuan tertentu (Mulyadi, 2007). Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh Perusahaan dipergunakan untuk memperoleh barang atau jasa yang bisa dimanfaatkan untuk masa kini maupun masa depan perusahaan untuk mencapai tujuannya secara efektif.

Biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan yang dapat mengurangi kas atau asset lain suatu Perusahaan untuk mencapai tujuannya saat ini dan masa depan secara efektif. Berdasarkan jenisnya biaya dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu (Soekartawi, 2006):

1. Biaya tetap atau disebut juga *Fixed Cost* (FC) yaitu biaya yang dikeluarkan yang besarnya tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya produksi.
2. Biaya tidak tetap atau *Variable Cost* (VC) adalah biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi.

Biaya total produksi dapat diperoleh dengan menjumlahkan biaya tetap dengan biaya variabel atau dapat jabarkan menggunakan rumus berikut (Suratiyah, 2015):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC ( *Total Cost*) : Total Biaya

TFC ( *Total Fixed Cost*) : Total Biaya Tetap

TVC ( *Total Variable Cost*) : Total Biaya Variabel

## B. Penerimaan

Penerimaan didefinisikan sebagai pendapatan berupa uang yang diperoleh dari penjualan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Pengertian lain dari penerimaan yaitu produk barang/jasa dihasilkan Perusahaan di kalikan dengan harga jual barang/jasa tersebut, sedangkan pendapatan adalah penerimaan yang dikurangi dengan biaya produksi dalam satu kali periode produksi ( Soekartawi, 2006). Oleh sebab itu, ada banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan. Faktor yang mempengaruhi penerimaan diantaranya yaitu luasnya lahan, jumlah produksi, jenis dan harga komoditas yang diusahakan (Ambarsari, 2014).

Untuk menghitung penerimaan perlu mengalikan *Quantity* (Q) atau jumlah produksi dengan Price (P) atau harga jual atau bisa dinyatakan dengan rumus berikut (Suratiyah, 2015):

$$T R = P \cdot Q$$

Dimana :

T R= *Total Revenue* (Penerimaan Total)

P = *Price* (Harga Jual)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

### C. Pendapatan

Pendapatan adalah total pemasukan yang didapatkan dari aktivitas penjualan barang atau jasa yang dilakukan perusahaan. Pendapatan merupakan salah satu tujuan utama pendirian sebuah perusahaan. Pendapatan juga dapat didefinisikan sebagai peningkatan harta (asset) dan penurunan kewajiban perusahaan yang merupakan aktivitas dari operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada konsumen (Harnanto, 2019).

Pendapatan bisa dihitung dengan cara mengurangkan atau total penerimaan dengan biaya total. Dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$TP = TR - TC$$

Dimana :

TP = *Total Profit* (Pendapatan Usaha)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Biaya Total)

### D. Studi Kelayakan Usaha

#### a. Studi Kelayakan Usaha

Studi Kelayakan usaha merupakan kegiatan menganalisis sebuah usaha guna mengetahui usaha tersebut layak atau tidak layak dijalankan. Studi kelayakan usaha adalah kegiatan menganalisis untuk menentukan kelayakan usaha yang sedang dan akan dijalankan secara lebih dalam (Jakfar, 2012). Adapun pengertian lainnya dari studi kelayakan usaha adalah studi tentang rencana bisnis, yang tidak hanya menganalisis layak

atau tidaknya suatu usaha, namun menggunakannya secara berkala untuk memperoleh keuntungan yang maksimal dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Umar, 2005). Dari pengertian studi kelayakan usaha yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa studi kelayakan usaha adalah suatu kegiatan yang menganalisis suatu usaha untuk menentukan apakah usaha layak atau tidak layak untuk dijalankan guna mencapai keuntungan yang maksimal bagi Perusahaan.

Studi kelayakan bisnis adalah studi yang bertujuan untuk memutuskan apakah suatu ide usaha layak atau tidak layak untuk dijalankan (Suliyanto, 2010). Bagi pihak yang terkait jika dibandingkan dengan dampak yang ditimbulkan, ide yang lebih besar. Oleh sebab itu, para pengusaha hendaknya melakukan suatu studi kelayakan atas ide yang sedang dan akan dijalankan.

Laporan analisis kelayakan usaha yang telah dihasilkan sangat dibutuhkan untuk pengambilan keputusan investasi, dari laporan tersebut dapat memberikan gambaran pendapatan Perusahaan dimasa yang akan datang. Berikut beberapa pihak yang membutuhkan laporan analisis kelayakan usaha (Umar, 2005):

1. Investor
2. Kreditur
3. Manajemen perusahaan
4. Pemerintah dan masyarakat
5. Untuk tujuan pembangunan ekonomi

## b. Tujuan Studi Kelayakan Usaha

Studi kelayakan usaha memiliki lima tujuan yang harus di persiapkan sebelum dilaksanakan (Kasmir dan Jakfar, 2012) yaitu:

1. Menghindari risiko yang dapat menimbulkan kerugian di masa yang akan datang penuh dengan ketidakpastian
2. Mempermudah pelaksanaan pekerjaan karena dibuatnya sebagai rencana untuk pelaksanaan suatu usaha.
3. Mempermudah perencanaan yang berkaitan dengan jumlah dana yang dibutuhkan.
4. Mempermudah suatu pengendalian apabila hal tersebut terjadi akan mempermudah melakukan perbaikan atau segera dilakukan perbaikan.
5. Mempermudah pengawasan karena pelaksanaan pekerjaan yang dijalankan berdasarkan kepada rencana yang telah dibuat. Tujuan dari studi kelayakan bisnis berdasarkan pada pihak-pihak yang berkepentingan dengan studi kelayakan bisnis yaitu investor, masyarakat, pemerintah (Jumingan, 2009)

## c. Tahapan Studi Kelayakan Bisnis

Suatu tahapan dalam melaksanakan studi kelayakan usaha perlu dilaksanakan dengan seksama dan teliti supaya dapat mencapai tujuan secara efektif.

Studi kelayakan bisnis atau kelayakan usaha dilakukan untuk mempermudah pelaksanaan studi kelayakan dan keakuratan penilaian. Beberapa Langkah umum studi kelayakan sebagai berikut (Jakfar, 2008).

1. Pengumpulan data dan informasi

Pengumpulan data bersifat kuantitatif maupun kualitatif. kumpulan data tersebut dapat di peroleh dari berbagai sumber yang terpercaya yaitu seperti BPS, dan sebagainya.

2. Melakukan pengolahan data

setelah data terkumpul semua, Langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Pengolahan data dilakukan dengan baik dan benar.

3. Analisis Data

Pada tahapan analisis data ditentukan kelayakan aspeknya. Kelayakan usaha ditentukan oleh kriteria yang memenuhi syarat kriteria layak untuk digunakan.

4. Mengambil Keputusan

Tahapan setelah melakukan analisis data yaitu pengambilan keputusan terhadap hasil analisis.

5. Memberikan rekomendasi

Tahapan terakhir dalam studi kelayakan bisnis yaitu memberikan rekomendasi. Dimana rekomendasi tersebut diberikan kepada pihak tertentu yang membutuhkan laporan studi kelayakan bisnis yang telah dibuat.

#### d. Aspek-aspek Penilaian Bisnis

Aspek-aspek penilaian suatu bisnis sangat dibutuhkan untuk mengambil kesimpulan yang kuat. Aspek-aspek yang diperlukan dalam penilaian bisnis meliputi aspek hukum, lingkungan, pasar dan pemasaran, teknis dan teknologi, finansial, Penilaian bisnis di perlukan untuk memperoleh kesimpulan yang kuat (Suliyanto,2010), berikut penjelasan aspek-aspek penilaian bisnis yang telah disebutkan diatas.

##### 1. Aspek Hukum

Aspek hukum mengacu pada legalitas usaha yang meliputi bentuk usaha dan izin usaha. Dalam aspek ini membahas tentang aturan-aturan hukum apa saja yang harus dipenuhi sebelum menjalankan usaha (Suliyanto, 2010). Tujuan dari aspek hukum ini adalah untuk memastikan bahwa usaha dijalankan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan Perusahaan dapat memenuhi seluruh syarat perizinan di wilayah tersebut. Izin usaha yang diperlukan saat memulai usaha di Indonesia yaitu akta pendirian perusahaan dari notaris, Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP), Surat Tanda Daftar usaha (TDP) dan surat ijin tempat pendirian usaha.

##### 2. Aspek Pasar dan Pemasaran

Aspek pemasaran adalah aspek yang cukup penting dalam sebuah perusahaan, karena sumber pendapatan utama salah satunya yaitu dari hasil pemasaran. Dalam pengertian ini, pemasaran diartikan sebagai suatu system bisnis yang dirancang untuk

merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan produk-produk manufaktur dan secara efektif mencapai target pasar dan tujuan perusahaan (Sunyoto, 2014)

### 3. Aspek Teknis dan Teknologi

Aspek teknis dan teknologi berkaitan dengan standar penerapan operasional dan teknologi atau serangkaian alat yang menunjang kegiatan operasional perusahaan. Aspek teknis dan teknologi yang akan dianalisis berkaitan dengan lokasi usaha baik kantor pusat, pabrik cabang, maupun Gudang dengan mempertimbangkan kedekatan-kedekatan mulai dari penyedia bahan baku, tenaga kerja dan menilai proses produksi (Jumingan, 2009). Oleh karena itu, jika dianalisis aspek teknis dan teknologi maka dapat diketahui kesiapan suatu perusahaan dalam menjalankan sebuah usahanya berdasarkan ketetapan lokasi, operasional, kesiapan mesin yang digunakan (Kasmir dan Jakfar, 2012).

### 4. Aspek Finansial

Aspek finansial merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui biaya dan pendapatan yang akan dikeluarkan dan pendapatan yang akan diterima oleh Perusahaan. Dalam aspek finansial ini analisis yang digunakan dengan kriteria kelayakan investasi yaitu BCR, RCR, *Payback Period*, *Net Present Value (NPV)*, *Internai Rate Return (IRR)*, *Profitabilityindex* (Mukti, 2009). aspek finansial dengan kriteria kelayakan investasi yaitu:

a. BC Ratio (*Benefit Cost Ratio*)

BC Ratio adalah analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara *Benefit* dengan *Cost* atau biaya. BC Ratio dapat diartikan sebagai salah satu aspek keuangan Ketika mengevaluasi kemampuan Perusahaan dalam memperoleh laba bersih dan biaya-biaya yang dikeluarkan Perusahaan. (Jakfar, 2003). Berikut Rumus untuk menghitung BC Ratio (Adi,2016)

$$\text{BC Ratio} = \frac{PWB}{PWC}$$

Dimana :

BC Ratio = *Benefit Cost Ratio* (Rasio manfaat terhadap biaya)

PWB = *Present Worth of Benefit* (Nilai sekarang dari pendapatan)

PWC = *Present Worth of Cost* (Nilai sekarang dari biaya pengeluaran).

BC Ratio terdapat dua kemungkinan terjadi. Yaitu jika :

BC Ratio  $\geq 0$  usaha dapat dilanjutkan. Dan jika BC Ratio  $\leq 0$  usaha tersebut tidak layak atau bisa dikatakan merugi.

b. RC Ratio (*Revenue Cost Ratio*)

RC Ratio merupakan perbandingan antara total pendapatan dengan biaya (Munawir, 2010). RC Ratio adalah rasio antara penerimaan total dan biaya produksi total atau dapat dirumuskan sebagai berikut (Soekartawi, 2006) :

$$\text{RC Ratio} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

Dimana :

RC Ratio = *Revenue Cost Ratio* ( Rasio Penerimaan Biaya)

TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

TC = *Total Cost* (Total Biaya yang di keluarkan)

RC ratio terdapat tiga kemungkinan yaitu:

1. RC Ratio > 1 penerimaan dapat dikatakan menguntungkan atau pendapatan lebih besar dari pada biaya yang dikeluarkan artinya usaha layak untuk berjalan.
2. RC Ratio = 1 titik impas, artinya perusahaan memiliki keuntungan yang normal, tidak untung dan tidak rugi.
3. RC Ratio < 1 penerimaan perusahaan lebih kecil dibandingkan dengan biaya pengeluaran. Perusahaan dikatakan tidak layak untuk diusahakan.

c. NPV (*Net Present Value*)

*Net Present Value* adalah nilai bersih sekarang atau biasa disebut dengan selisih antara present value dari investasi dengan nilai sekarang dan penerimaan bersih dimasa yang akan datang

(Umar, 2003). Rumus NPV yaitu:

$$\text{NPV} = \sum_{t=1}^N \frac{\text{Rt}}{(1+i)^t}$$

Dimana :

NPV = *Net Present Value* (Nilai sekarang bersih)

N = Jumlah Periode

t = *Time* (waktu arus yang diukur)

Rt = Arus kas pada waktu t

Dari rumus yang diatas akan terdapat tiga kemungkinan yang terjadi. yaitu jika :

1. NPV > 0 usaha dinyatakan layak untuk dilaksanakan.
  2. NPV = 0 usaha yang sedang dijalankan tidak untung maupun rugi.
  3. NPV < 0 dinyatakan tidak layak untuk dilaksanakan
- d. BEP (*Break Even Point*)

BEP (*Break Even Point*) adalah titik impas sebagai tingkat penjualan yang dihasilkan Ketika laba perusahaan adalah nol.

BEP diperoleh dari total pendapatan (TR) sama dengan total pengeluaran (TC) (Garrison, 2013)

$$\text{BEProduksi (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per unit} - \text{biaya variabel per unit}}$$

$$\text{BEP Harga ( rupiah)} = \frac{\text{biaya tetap}}{1 - \left( \frac{\text{biaya variabel per unit}}{\text{harga jual per unit}} \right)}$$

Dapat dikatakan titik impas apabila :

Titik impas keuntungan usaha sama dengan nol, sehingga akan menghasilkan jumlah (dalam satuan unit maupun satuan uang penjualan) yang dijual mencapai titik impas di tambah biaya tetap.

e. IRR (*Internal Rate of Return*)

*Internal Rate of Return* dapat diartikan untuk menghitung suku bunga pendapatan (Pahlevi, 2014). IRR juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman dari lembaga keuangan untuk membiayai kegiatan usaha. Rumus IRR yaitu (Pahlevi, 2014)

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 + NPV_2}$$

Dimana :

NPV 1 = *Net Present value* yang bernilai positif

NPV 2 = *Net Present value* yang bernilai negatif

$i_1$  = *Disount rate* yang menghasilkan PV 1

kriteria kelayakan berdasarkan IRR yaitu:

1.  $IRR > i$  usaha layak untuk dijalankan.
2.  $IRR < i$  usaha tidak layak untuk dilaksanakan.

f. *Payback Period*

Perhitungan pada payback dapat dilihat dari perhitungan kas bersih yang diterima setiap tahun. Nilai kas bersih adalah laba setelah pajak ditambah dengan penyusutan (dengan

catatan jika investasi 100% dari modal sendiri). Rumus untuk menghitung *payback period* adalah (Riyanto,2004)

$$PP = \frac{\text{Investasi}}{\text{kas bersih per tahun}} \times 1\text{tahun}$$

Semakin rendah *payback period* maka semakin cepat pengembalian investasi dan semakin rendah risikonya. (Suliyanto, 2008).

#### E. Risiko dan Ketidakpastian

Risiko adalah sesuatu yang tidak pasti kapan peristiwa tersebut terjadi dalam waktu tertentu. Risiko dapat diartikan sebagai kemungkinan terjadinya suatu hasil yang yang tidak diinginkan (Basyib,2007). Oleh sebab itu seringkali risiko sering di anggap negatif karena dapat menimbulkan suatu kerugian dalam usaha. Setiap usaha pasti terdapat risiko yang dihadapinya. Besar kecilnya suatu risiko yang dihadapi akan berpengaruh terhadap suatu pengambilan keputusan (Zaman, 2021).

Risiko dalam berusaha di bidang pertanian sulit untuk diperkirakan dibandingkan dengan usaha yang dibidang non pertanian. Karena dalam menjalankan sebuah usaha pertanian terdapat factor yang berpengaruh salah satunya yaitu faktor alam. Adapun factor lainnya yang kemungkinan terjadi pada usaha yaitu seperti harga, produksi.

Risiko yang sering dialami oleh usahatani yaitu risiko produksi, harga, pendapatan dan biaya (Hakim , 2021).Terdapat beberapa jenis tingkat risiko yang sering dihadapi oleh usahatani yaitu (Harwood 1999):

a. Risiko Produksi

Risiko produksi dapat timbul dari berbagai aktivitas produksi dan biasanya disebabkan oleh berkurangnya produktivitas, penyebaran hama atau penyakit, perbedaan iklim atau cuaca, kesalahan dari sumberdaya manusia dan lain-lain. Cara perhitungan risiko produksi pada suatu perusahaan adalah sebagai berikut (Hermanto, 1993):

$$CV_a = \frac{V_a}{E_a}$$

Dimana :

$CV_a$  = *Coefficient of Variation* (Koefisien variasi produksi)

$V_a$  = simpangan baku produksi

$E_a$  = Produksi rata-rata

Risiko dapat dihitung dengan statistik menggunakan ukuran:

$$V_a^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_{ia} - E_a)^2}{n - 1}$$

Dimana :

$V_a^2$  = Keragaman produksi

$\Sigma$  = Simbol penjumlahan

$E_{ia}$  = produksi yang diterima

$E_a$  = produksi rata-rata

$N$  = Jumlah responden

berikut ini merupakan rumus dari simpangan baku:

$$V_a = \sqrt{V_a^2}$$

Dimana :

$V_a$  = Simpangan baku produksi

$V_a^2$  = Keragaman produksi

b. Risiko Pasar atau Harga

Risiko pasar atau harga berasal dari di antaranya yaitu barang tidak dapat dijual karena diakibatkan ketidakpastian kualitas produk, permintaan yang rendah, persaingan dan masih banyak hal lainnya.

Analisis risiko harga dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Hernanto, 1993):

$$CV_b = \frac{V_b}{E_b}$$

Dimana :

$CV_b$  = Koefisien variasi risiko harga

$V_b$  = Simpangan baku harga

$E_b$  = Harga rata-rata

Risiko dapat di hitung dengan statistik menggunakan ukuran dan standar deviasi yaitu sebagai berikut:

$$V_b^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_{ib} - E_b)^2}{n - 1}$$

Dimana :

|          |                       |
|----------|-----------------------|
| $Vb^2$   | = Keragaman harga     |
| $\Sigma$ | = Simbol penjumlahan  |
| $Eib$    | = harga yang diterima |
| $Eb$     | = Harga rata-rata     |
| $n$      | = Jumlah responden    |

Berikut ini merupakan rumus dari simpangan baku:

$$Vb = \sqrt{Vb^2}$$

Dimana :

$Vb$  = Simpangan baku harga

$Vb^2$  = Keragaman harga

#### c. Risiko Pendapatan

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai penurunan atau peningkatan aset dan penurunan liabilitas perusahaan yang merupakan kegiatan dari operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada konsumen ( Harnanto, 2019). Risiko pendapatan adalah suatu risiko yang terjadi karena ketidakmampuan suatu perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Risiko pendapatan dianalisis dengan menggunakan koefisien variasi (CV).

Analisis risiko pendapatan dihitung dengan rumus (Hernanto 1993):

$$CV = \frac{Vc}{Ec}$$

Dimana :

$CVc$  : Koefisien variasi risiko pendapatan

$Vc$  : simpangan baku pendapatan ( $R_p$ )

$E_c$  : pendapatan rata-rata

Perhitungan risiko menggunakan ukuran varian dan standar deviasi yaitu sebagai berikut:

$$Vc^2 = \frac{\sum_{i=1}^n (E_{ic} - E_c)^2}{n - 1}$$

Dimana :

$Vc^2$  = Keragaman pendapatan

$\Sigma$  = Simbol penjumlahan

$E_{ic}$  = Pendapatan yang diterima

$E_c$  = Harga rata-rata

$n$  = Jumlah responden

berikut ini merupakan rumus dari simpangan baku:

$$Vc = \sqrt{Vc^2}$$

Dimana :

$Vc$  = simpangan baku pendapatan

$Vc^2$  = Keragaman Pendapatan

## F. Penelitian Terdahulu

Tabel 2 Penelitian Terdahulu

| No | Judul, Nama, Tahun  | Metode dan Hasil Penelitian   |
|----|---|---|
| 1  | Analisis Titik Impas Usahatani Jamur Tiram (Pleurotus Ostreatus) (Studi Kasus di Kelurahan Pataruman Kecamatan Pataruman Kota Banjar), Yoga Prasetya , Dedi Herdiansah , Slamet Budi W, 2014. | <p>Hasil dari penelitian ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Biaya tetap dan biaya variabel dari usahatani jamur tiram per satu musim tanam di Kelurahan Pataruman Kecamatan Pataruman Kota Banjar adalah rata-rata sebesar Rp. 10.659.363,83. Rata-rata produksi jamur tiram yang dicapai sebanyak 1.337kg per satu musim tanam. Harga jual jamur tiram berkisar rata-rata Rp. 9.800,00 per kilogram.</li> <li>2. Penerimaan rata-rata sebesar Rp. 13.123.500,00 per musim tanam, pendapatan rata-rata (<math>\pi</math>) sebesar Rp. 2.464.136,17 per musim tanam.</li> <li>3. Besar BEP pada usahatani jamur tiram di Kelurahan Pataruman, Kecamatan Pataruman Kota Banjar yaitu BEPnp sebesar Rp. 6.221.485,58 dan BEPvp 634,85 kilogram dengan BEPh sebesar Rp. 7.972,60 per kilogram sedangkan BEPLL 88,19 m<sup>2</sup> agar usahatani jamur tiram yang dijalankan tidak untung dan tidak rugi dalam satu musim tanam.</li> </ol> |
| 2  | Studi Kelayakan Usaha Pengolahan Jamur Tiram Menjadi Kaldu Jamur Pada Payung Putih, Wien Kuntari Dan Azizah Nur Fitriani, 2021  | <p>Hasil dari penelitian ini yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai kriteria kelayakan yaitu NPV yang lebih besar dari nol yaitu sebesar Rp 93 610 380,00. Nilai Net B/C dan Gross B/C lebih besar dari satu yaitu 4,54 dan 1,14. Nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga 5% yaitu sebesar 59,95%. Tingkat pengembalian modal lebih kecil dari umur usaha selama 10 tahun yaitu 2 tahun 9 bulan. Serta berdasarkan analisis switching</li> </ol>  |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | value, batas maksimum yang dapat ditoleransi agar usaha tetap layak yaitu penurunan produksi sebesar 12,73%, kenaikan biaya produksi sebesar 15,43% dan kenaikan harga botol tabur sebesar 124,57%.   |
| 3 | Analisis Nilai Tambah Olahan Jamur Tiram (Pleurotus Ostreatus) Pada Perumahan Agronusa Mushroom Studi Kasus Translok Blok B Junggo, Kota Batu – Jawa Timur, Ida Fitriani Noor, 2017. | Hasil dari penelitian tersebut adalah<br>1. Total biaya yang dikeluarkan olahan risoles jamur dalam sekali produksi sebesar Rp 667.710 dengan penerimaan usaha sebesar Rp 925.00 per produksi diperoleh nilai tambah sebesar Rp 17.488/kg. total biaya yang dikeluarkan olahan jamur krispi per sekali produksi sebesar Rp 394.247 dengan penerimaan usaha sebesar Rp 612.000 per produksi di peroleh nilai tambah sebesar Rp 33.262/kg. sedangkan total biaya yang dikeluarkan olahan risoles jamur dalam satu bulan produksi sebesar Rp 13.715.617 dengan penerimaan usaha sebesar Rp 18.750.00 per bulan di peroleh nilai tambah sebesar Rp 18.224/kg. total biaya yang dikeluarkan olahan jamur krispidalam satu bulan proses produksi sebesar Rp 1.562.367 dengan penerimaan usaha sebesar Rp 1.716.00 per bulan di peroleh nilai tambah sebesar Rp 52.630/kg. |
| 4 | Analisis Nilai Tambah Pengolahan Jamur Toram Di Kelurahan Sialang Sakti Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru (Studi Kasus: Rumah Jamur Nando), Puji Prihatini, 2021.                | Hasil penelitian adalah<br>1. Biaya yang digunakan dalam satu kali proses produksi untuk masing-masing produk adalah jamur tiram krispy sebesar Rp 586.087, nugget jamur Rp, 639.990, rendang jamur Rp 653.006. pendapatan kotor yang dihasilkan dalam satu kali proses   |

|   |  |   |
|---|--|---|
|   |  | <p>produksi untuk maing-masing produk jamur tiram krispy Rp 750.000, nugget jamur Rp 1.200.000, rendang jamur Rp 600.000,</p> <p>2. Pendapatan bersihnya produk yaitu jamur krispy sebesar Rp 263.912, nugget jamur Rp 660.009, rendang jamur Rp 46.994.</p>  |
| 5 | <p>Analisis Kelayakan Agroindustry Nugget Jamur Tiram, Pleurotus Ostreatus), Bayudiputra, Herlina, Yuli Witono, 2015</p>                                 | <p>1. Penerimaan tertinggi terdapat pada nugget jamur tiram perlakuan P1 ( 90% jamur tiram ; 10% terigu) dengan nilai 0,72. Sehingga, formulasi nugget jamur yang tepat adalah nugget jamur tiram P1 dengan nilai kadar air, kadar abu, kadar lemak, kadar protein, dan kadar karbohidrat berturut-turut adalah 62,84%, 2,88%, 4,69%, 40,61%, dan 23,85%. Selain itu nugget jamur tiram perlakuan P1</p> <p>2. NPV, B/C ratio dan PBP berturut-turut sebesar Rp 2.544.625; 1,8 dan 3 bulan.</p> |
| 6 | <p>Analisis Kelayakan Finansial Dan Risiko Usaha Budidaya Jamur Tiram Di Provinsi Lampung, Jenisa Devy, Ali Ibrahim Hasyim, Suriaty Situmorang, 2018</p> | <p>1. Tingkat risiko harga lebih kecil jika dibandingkan dengan tingkat risiko produksi. Hal itu dikarenakan pasar jamur tiram masih belum jenuh sehingga penurunan harga tidak terlalu besar. Jika dilihat dari batas bawah (L) yang bertanda positif (<math>\geq</math>) dan <math>CV \leq 0,5</math>, menunjukkan bahwa pembudidaya pada tiga kategori usaha akan terhindar dari risiko.</p>   |
| 7 | <p>Analisis kelayakan usaha jamur tiram putih (<i>Pleurotus ostreatus</i>) di desa lambing sari satu kecamatan lirik kabupaten Indragiri hulu,</p>       | <p>1. Kelayakan finansial usaha jamur tiram putih di Desa Lambang Sari Satu Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu layak untuk dijalankan dengan NPV Rp 74.690.584 &gt; 0, IRR 88% &gt; 12%, Net B/C 3,2 &gt; 1, PP 1 Tahun 10</p>  |

|  |                                 |  |
|--|---------------------------------|--|
|  | Muhammad prasyo<br>Wibowo, 2019 | <p>Bulan lebih pendek dari umur proyek 5 tahun.</p> <p>2. Analisis sensitivitas usaha jamur tiram di Desa Lambang Sari Satu Kecamatan Lirik Kabupaten Indragiri Hulu lebih sensitiv pada penurunan jumlah produksi dengan NPV 72.527.847, IRR 85%, Net B/C 3,2, PP 2 Tahun 6 Bulan 19 Hari dibandingkan dengan kenaikan harga dengan NPV 61.032.477, IRR 74%, Net B/C 2,7, PP 2 Tahun 8 Bulan 25 Hari.</p> |
|--|---------------------------------|--|

